

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DASAR KEILMUAN (PDK)**



**JUDUL**

**KONJUNGSI ANTARKALIMAT DALAM BAHASA GORONTALO**

**OLEH**

**Dr. DAKIA N. DJOU, M.Hum.  
NIDN 0026085907  
ZILFA ACHMAD BAGTAYAN, S.Pd., M.A  
NIDN 0001048601**

**FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA  
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO  
NOVEMBER 2015**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN PENELITIAN DASAR KEILMUAN**

Judul Kegiatan : Konjungsi Antarkalimat dalam Bahasa Gorontalo

**KETUA PENELITIAN**

A. Nama Lengkap : Dr. Dakia N. Djou, M.Hum  
B. NIDN : 0026085907  
C. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
D. Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
E. Nomor HP : 08124458462  
F. Email : dakiadjou.ung@gmail.com

**ANGGOTA PENELITIAN (1)**

A. Nama Lengkap : Zilfa Achmad Bagtayan, S.Pd., M.A  
B. NIDN : 0001048601  
C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Lama Penelitian Keseluruhan : 6 bulan  
Penelitian Tahun Ke : 1  
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 18.500.000,-  
Biaya Tahun Berjalan : - Diusulkan Ke Lembaga : Rp. 18.500.000,-  
- Dana Internal PT : -  
- Dana Institusi Lain : -

Mengetahui  
Dekan Fakultas Sastra Dan Budaya

(Dr. Harjo S. Malik, M.Hum)  
NIP/NIK. 196610041993031010

Gorontalo, 13 November 2015  
Ketua Peneliti,

(Dr. Dakia N. Djou, M.Hum)  
NIP/NIK. 195908261988031003

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian

(Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M.Pd)  
NIP/NIK. 196111141987031002

## RINGKASAN

Konjungsi antarkalimat dalam bahasa Gorontalo belum pernah dikaji oleh orang lain melalui sebuah penelitian. Yang lebih banyak dikaji adalah hanya masalah yang berkaitan dengan kondisi bahasa Gorontalo itu sendiri dan masalah pelafalannya. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan memiliki empat macam tujuan, yakni: (i) mendeskripsikan jenis konjungsi antarkalimat dalam bahasa Gorontalo; (ii) mendeskripsikan perilaku konjungsi antarkalimat dalam bahasa Gorontalo; (iii) mendeskripsikan kategori konjungsi antarkalimat dalam bahasa Gorontalo; dan (iv) mendeskripsikan bentuk-bentuk konjungsi antarkalimat dalam bahasa Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data mendekati manusia sumber untuk direkam kegiatan berbahasanya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, bahwa secara empiris konjungsi antarkalimat dalam bahasa Gorontalo memiliki bentuk dan perilaku yang jauh berbeda dengan konjungsi antarkalimat dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci: konjungsi, bahasa, Gorontalo

## **PRAKATA**

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., Tuhan Yang Mahakuasa karena limpahan rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai waktu dengan waktu yang direncanakan sebelumnya. Penelitian ini diberi judul “Konjungsi Antarkalimat dalam Bahasa Gorontalo”. Topik ini sepanjang diketahui penulis belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa konjungsi antarkalimat dalam bahasa Gorontalo memiliki beragam jenis, mulai dari bentuk yang satu suku kata, satu kata, sampai kepada konjungsi yang berbentuk dua kata, dan yang berbentuk turunan. Masing-masing jenis dan model konjungsi tersebut memiliki perilaku sintaksis yang sesuai dengan karakter kalimat yang dipadukannya. Tentu saja secara empiris semuanya berbeda dengan perilaku konjungsi antarkalimat dalam bahasa yang lainnya.

Meskipun hasil penelitian ini telah selesai seperti yang kita saksikan sekarang ini, penulis masih mengakui bahwa belum semua aspek tentang konjungsi telah terungkap lewat penelitian ini. Dalam arti masih ada aspek-aspek lain yang masih perlu pengkajiannya terutama yang berkaitan erat dengan konjungsi itu sendiri.

Semoga hasil penelitian ini dapat menambah dokumen bahasa Gorontalo, sehingga dapat bermanfaat bagi siapa yang sempat membacanya.

Penulis,

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUTAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Pemikiran.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Hasil yang Ditargetkan.....	2
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kajian Teori.....	3
2.1.1 Pengertian Konjungsi.....	3
2.1.2 Jenis-jenis Konjungsi .....	4
2.1.3 Pengkategorian Konjungsi Antarkalimat .....	5
2.2 Studi Pendahuluan yang telah Dilaksanakan dan Hasil yang Sudah Dicapai .....	6
2.2 Peta Jalan Penelitian .....	7
<b>BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b>	
3.1 Tujuan Penelitian .....	8
3.2 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b>	
4.1 Jenis Penelitian.....	9
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	9
4.3 Data dan Sumber Data .....	9
4.4 Instrumen Penelitian.....	10
4.5 Teknik Pengambilan Data .....	10
4.6 Bagan Tata Alir Penelitian .....	11
4.7 Teknik Analisis Data .....	12

**BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

5.1 Jenis Konjungsi Antarkalimat dalam Bahasa Gorontalo .....	13
5.2 Perilaku Konjungsi Antarkalimat dalam Bahasa Gorontalo.....	18
5.3 Kategori Konjungsi Antarkalimat dalam Bahasa Gorontalo.....	26
5.4 Bentuk Konjungsi Antarkalimat dalam Bahasa Gorontalo.....	28

**BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Kesimpulan .....	30
6.2 Saran-saran .....	30
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	31

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Pemikiran**

Penelitian tentang bahasa Gorontalo sejak dulu sudah dilakukan. Hasil penelitiannya sudah banyak yang dibukukan. Namun, berbagai hasil penelitian itu tidak pernah satu pun yang menyinggung masalah konjungsi antarkalimat dalam bahasa Gorontalo. Yang lebih banyak disinggung pada hasil-hasil penelitian sebelumnya baru terbatas pada masalah yang erat kaitannya dengan kondisi bahasa Gorontalo itu sendiri dan masalah pelafalannya. Penelitian yang mengkaji tentang masalah kalimat sangat penting dilaksanakan dalam rangka menunjang informasi tentang masalah perbendaharaan kata dan kalimat suatu bahasa, yang pada gilirannya akan menambah perbendaharaan kata dan kalimat bahasa Indonesia.

Bahasa Gorontalo (selanjutnya disingkat BG) termasuk salah satu bahasa yang memiliki keunikan tersendiri, dan keunikan tersebut tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa daerah tertentu di Indonesia. Sifat vokalis, misalnya, merupakan bentuk keunikan yang dimilikinya. Bentuk yang lain, seperti duplikasi yang tak beraturan, kalimat-kalimatnya yang urutan konstituennya selalu berubah-ubah, merupakan bentuk unik dari bahasa ini. Yang paling membingungkan lagi, terutama bagi yang baru pertama kali belajar BG adalah perubahan konstituen itu turut pula mengubah bentuk kata yang menduduki fungsi predikat dalam kalimat tersebut. Berdasarkan kenyataan seperti ini dapat dibuat suatu pertanyaan yang berbunyi bagaimanakah realisasi konjungsi antarkalimat dalam BG? Pertanyaan ini jelas membutuhkan jawaban melalui sebuah penelitian ilmiah. Atas dasar pertanyaan ini pula timbul keinginan penulis untuk membongkar secara ilmiah tentang konjungsi dalam BG yang fungsinya sebagai pemadu dua buah kalimat menjadi gugus kalimat. Fokus pengkajiannya lebih diarahkan kepada perilaku kategorial konjungsi dalam setiap kalimat.

Pada intinya uraian di atas memberi kesan kepada kita bahwa konjungsi antarkalimat dalam BG belum pernah dikaji oleh para peneliti sebelumnya, sehingga memberi peluang kepada setiap orang untuk melakukan penelitian. Oleh karena itulah,

dilakukan penelitian terhadap masalah tersebut dengan judul *Konjungsi Antarkalimat dalam Bahasa Gorontalo*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalahnya adalah, sekarang ini BG dikhawatirkan akan punah, sedangkan pendokumentasian terhadap aspek-aspek tertentu bahasa ini belum dilaksanakan. Salah satu aspek yang belum pernah diangkat oleh para peneliti terdahulu adalah konjungsi antarkalimat dalam BG. Oleh sebab itu, lingkupan penelitian tentang aspek ini lebih terpusat pada hal-hal seperti berikut ini.

- 1) Bagaimana jenis konjungsi antarkalimat dalam BG?
- 2) Bagaimana perilaku konjungsi antarkalimat dalam BG?
- 3) Bagaimana kategori konjungsi antarkalimat dalam BG?
- 4) Bagaimana bentuk konjungsi antarkalimat dalam BG?

## **1.3 Hasil yang Ditargetkan**

Mengingat penelitian ini bersifat pengembangan pengetahuan, maka target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menggali jenis-jenis konjungsi antarkalimat yang ada dalam BG yang belum terjaring dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian itu dapat bermanfaat dalam hal: (a) penulisan jurnal ilmiah; (b) sebagai pelengkap hasil penelitian terdahulu; (c) sebagai bahan pembinaan dan pengembangan BG; dan (d) sebagai dokumentasi kebahasaan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Konjungsi**

Dalam kaitannya dengan sasaran penelitian, yakni tentang konjungsi antarkalimat dalam BG maka perlu dikemukakan pengertian konjungsi itu sendiri. Konjungsi atau kata penghubung ialah kata yang dalam kalimat luas berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa, klausa dengan kata atau frasa, dan kata atau frasa dengan kata atau frasa (Ramlan, 1981:15). Dari rumusan ini diketahui bahwa konjungsi yang dimaksudkan ialah konjungsi intrakalimat. Selanjutnya, konjungsi menurut kamus linguistik adalah partikel yang dipergunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraph dengan paragraf. Sementara itu Kridalaksana (1982:90) merumuskan bahwa konjungsi adalah partikel yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Rumusan ini lebih luas daripada rumusan pertama. Rumusan kedua ini lebih mengacu kepada konjungsi intra kalimat maupun konjungsi antarkalimat. Selanjutnya sebagai perluasan definisi konjungsi, Kridalaksana (2005:102) kembali mendefinisikan bahwa konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Berbagai literatur menjelaskan bahwa konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran, baik yang setataran maupun yang tidak setataran.

Konjungsi berbeda dengan preposisi. Namun, perbedaan itu sulit diidentifikasi karena keanekaragaman bahasa. Untuk memperjelas perbedaan ini berikut contoh dalam kalimat.

Contoh: (a) *Ia pergi karena saya*

(b) *Ia pergi karena saya mengusirnya.*

Dalam kalimat (a) *karena* merupakan preposisi, karena diikuti oleh satuan kata sehingga merupakan konstruksi eksosentris, sedangkan dalam kalimat (b) *karena*

merupakan konjungsi, karena menghubungkan klausa dengan klausa. Di samping itu, ada konjungsi yang sekaligus berperan sebagai demonstrative. Misalnya, dalam kalimat *Anak saya dua orang, yaitu Pratomo dan Imas*. Dalam kalimat tersebut konjungsi *yaitu* menghubungkan klausa dan sekaligus berperan sebagai penunjuk anaforis. Contoh lain ialah konjungsi *begitu* dalam kalimat *Begitu datang, ia langsung marah-marah*, (lih. Kridalaksana, 2005:102).

Di samping itu, terdapat beberapa konjungsi yang merupakan gabungan *se* + verba, misalnya *sedating, sehabis, selepas, selagi* dan sebagainya. Konjungsi semacam itu jelas mempunyai fungsi dan makna gabungan konjungsi dan verba.

### 2.1.2 Jenis-jenis Konjungsi

Menurut posisinya konjungsi dapat dibagi atas beberapa bagian seperti yang dikemukakan oleh (Kridalaksana, 2005:102) berikut ini.

#### (1) Konjungsi intra-kalimat.

Konjungsi intra-kalimat adalah yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Contoh: *agar, akan tetapi, alih-alih, andaikata, apabila*, dan sebagainya.

#### (2) Konjungsi ekstra-kalimat yang terbagi atas”

(a) Konjungsi intertekstual, yang menghubungkan kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf, contoh konjungsi: *apalagi, bahkan, bahwa, begitu*, dan sebagainya. Jenis konjungsi intertekstual ini menurut Sadariyanto (2004:8) menggolongkannya sebagai konjungsi antarkalimat. Konjungsi ini hadir di antara dua kalimat. Kehadiran konjungsi antarkalimat ini dalam satu gugus kalimat akan menimbulkan keterikatan, baik segi gramatikal maupun segi semantis. Keterikatan itu dapat menimbulkan berbagai perilaku. *Pertama*, konjungsi antarkalimat berfungsi menghubungkan dua kalimat atau lebih ke dalam satu gugus kalimat. *Kedua*, konjungsi antarkalimat memiliki urutan tetap.

(b) Konjungsi ekstratekstual, yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana, yaitu: *adapun, alkisah, maka, mengenai*, dan sebagainya.

Kalau dilihat dari segi makna satuan-satuan yang dihubungkan oleh konjungsi, maka tugas-tugas konjungsi dapat dibedakan dan dapat dipaparkan berikut ini.

- (1) Penambahan, misalnya: *dan, selain, tambahan lagi, bahkan*, dan sebagainya.
- (2) Urutan misalnya: *lalu, lantas, kemudian*.
- (3) Pilihan, misalnya: *atau, entah*.
- (4) Gabungan, *baik....maupun*.
- (5) Perlawanan, misalnya: *tetapi, sebaiknya, hanya*.
- (6) Temporal, misalnya: *ketika, setelah itu*.
- (7) Perbandingan, misalnya: *sebagaimana, seolah-olah*.
- (8) Sebab, misalnya: *karena, lantaran*.
- (9) Akibat, misalnya: *sehingga, sampai-sampai*.
- (10) Syarat, misalnya: *jikalau, asalkan*.
- (11) Tak bersyarat, misalnya: *meskipun, biarpun*.
- (12) Pengandaian, misalnya: *andaikata, sekiranya, seumpamanya*.
- (13) Harapan, misalnya: *agar, supaya, biar*.
- (14) Cara, misalnya: *sambil, seraya*.
- (15) Perkecualia, misalnya: *kecuali, selain*.
- (16) Pengantar wacana, misalnya: *adapun, maka, sehubungan dengan*.

### **2.1.3 Pengkategorian Konjungsi Antarkalimat**

Secara umum konjungsi antarkalimat termasuk dalam kategori kata tugas. Jika proses pengkategorian itu diperhatikan secara saksama, maka ada konjungsi antarkalimat yang berkategori kata tugas dan ada konjungsi antarkalimat yang berkategori nonkata tugas. Konjungsi yang berkategori nonkata tugas ini dapat berupa nomina, adjektiva, dan verba.

## **2.2 Studi Pendahuluan yang telah Dilaksanakan dan Hasil yang Sudah Dicapai**

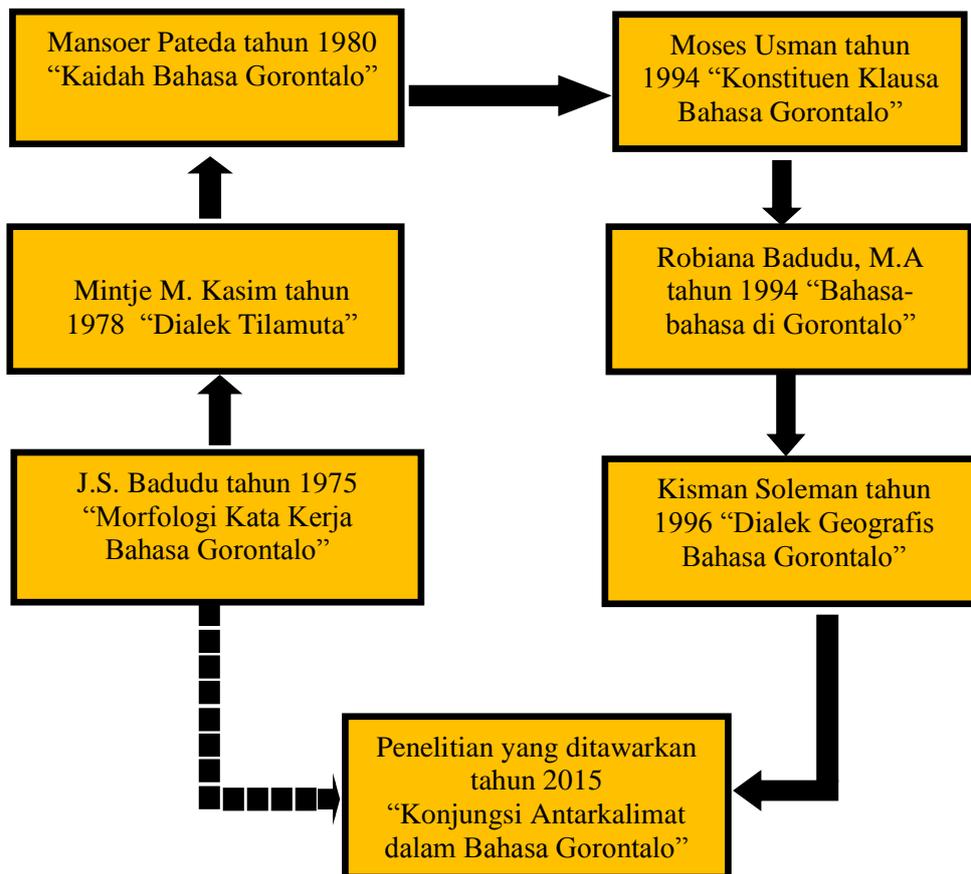
Di depan telah dijelaskan bahwa penelitian tentang BG sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berbarengan dengan hal itu pula sudah banyak buku tentang bahasa Gorontalo yang sudah diterbitkan oleh berbagai penerbit nasional, sehingga buku-buku tersebut telah tersebar di mana-mana.

Seperti telah disinggung di depan bahwa semua hasil penelitian tersebut tidak satu pun yang menyinggung masalah konjungsi antarkalimat dalam BG. Oleh sebab itu,

penelitian yang dilakukan sekarang ini benar-benar akan difokuskan pada masalah konjungsi dimaksud. Landasan berpikir didasarkan pada teori-teori yang ada, juga selalu berkiblat pada penelitian-penelitian yang pernah ada tentang BG. Hasil penelitian itu antara lain seperti yang ditulis oleh: (1) Prof. Dr. J.S. Badudu tahun 1975 (Disertasi) dengan judul “Morfologi Kata Kerja Bahasa Gorontalo”; (2) Mansoer Pateda tahun 1980 yang melahirkan sebuah buku tentang “Kaidah Bahasa Gorontalo”; (3) Prof. Dra. M.M. Kasim tahun 1978 dengan judul “Dialek Tilamuta”; (4) Prof. Dr. Moses Usman tahun 1994 (Disertasi) dengan judul “Konstituen Klausa Bahasa Gorontalo; (5) Prof. Dr. Robiana Badudu, M.A tahun 1994 (Disertasi dengan judul “Bahasa-bahasa di Gorontalo”: (6) Kisman Soleman tahun 1996 (Tesis) dengan judul “Dialek Geografis Bahasa Gorontalo” dan lain-lain.

### 2.3 Peta Jalan Penelitian

Untuk memberi gambaran yang jelas tentang awal, tengah, dan akhir penelitian ini, dapat dilihat pada peta jalan penelitian berikut ini.



## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **3.3 Tujuan Penelitian**

Terkait dengan masalah yang diuraikan di atas, penelitian ini memiliki tujuan seperti berikut.

- 1) Mendeskripsikan jenis-jenis konjungsi antarkalimat dalam BG.
- 2) Mendeskripsikan perilaku konjungsi antarkalimat dalam BG
- 3) Mendeskripsikan kategori konjungsi antarkalimat dalam BG
- 4) Mendeskripsikan bentuk konjungsi antarkalimat dalam BG

#### **3.4 Manfaat Penelitian**

Hal yang paling urgen dilaksanakan penelitian konjungsi antarkalimat dalam BG adalah terungkapnya secara ilmiah realisasi perilaku konjungsi tersebut dalam kalimat BG. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan melengkapi hasil-hasil penelitian terdahulu. Bahkan penelitian ini akan memberi kontribusi yang sangat signifikan terhadap teori linguistik terutama menyangkut keterkaitan antara dimensi sintaksis dan semantis yang masih menyelimuti konjungsi antarkalimat dalam BG. Di samping itu, penelitian ini juga mempunyai bobot yang penting, karena bersifat pengembangan sehingga hasil penelitian dapat menginformasikan secara lebih rinci dan jelas tentang konjungsi antarkalimat dalam BG.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Cara kerja metode ini adalah memaparkan sesuatu yang dikaji sesuai dengan kondisi di lapangan, atau dengan kata lain menyajikan data sebagaimana apa adanya. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan jenis penelitian seperti yang diuraikan di bawah ini.

#### **4.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Sesuai dengan jenisnya, maka penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya, data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel (Aminuddin, 1990:16) bandingkan dengan (Tuloli, 2002:1). Sesuai dengan jenis dan sifatnya, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ini erat kaitannya dengan penelitian kualitatif karena berhubungan dengan data alami. Data alami di sini adalah data yang dianalisis secara deskriptif akan menggambarkan (Djajasudarma, 1993:27).

#### **4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gorontalo dan Gorontalo Utara yang telah menetapkan waktu pengambilan data yakni, pada bulan September 2015.

#### **4.3 Data dan Sumber Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data berupa kalimat-kalimat dalam BG baik yang dalam bentuk tertulis maupun dalam bentuk tuturan lisan. Data penelitian ini diperoleh dari manusia sumber, dalam hal ini penutur BG, baik yang berada di Kabupaten Gorontalo maupun Kabupaten Gorontalo Utara. Di samping masyarakat penutur, dalam penelitian ini butuh informan sebagai mitra kerja dalam penelitian ini. Informan yang dipilih harus didasarkan pada syarat sebagai informan seperti yang dikemukakan oleh Samarin (1988:55) seperti berikut ini.

- a. Umur minimal 30 tahun

- b. Dapat berbicara dengan bebas dengan peneliti
- c. Memiliki pengetahuan yang memadai
- d. Memiliki ingatan yang baik
- e. Penutur asli bahasa daerah
- f. Memiliki artikulasi yang sempurna
- g. Suka bercakap-cakap dengan peneliti
- h. Belum dipengaruhi oleh budaya orang lain

#### **4.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian disesuaikan dengan teknik pengambilan data. Untuk itu instrument penelitian yang digunakan adalah seperti berikut ini.

- a. Daftar wawancara (daftar pertanyaan)
- b. Lembar observasi (daftar cek)

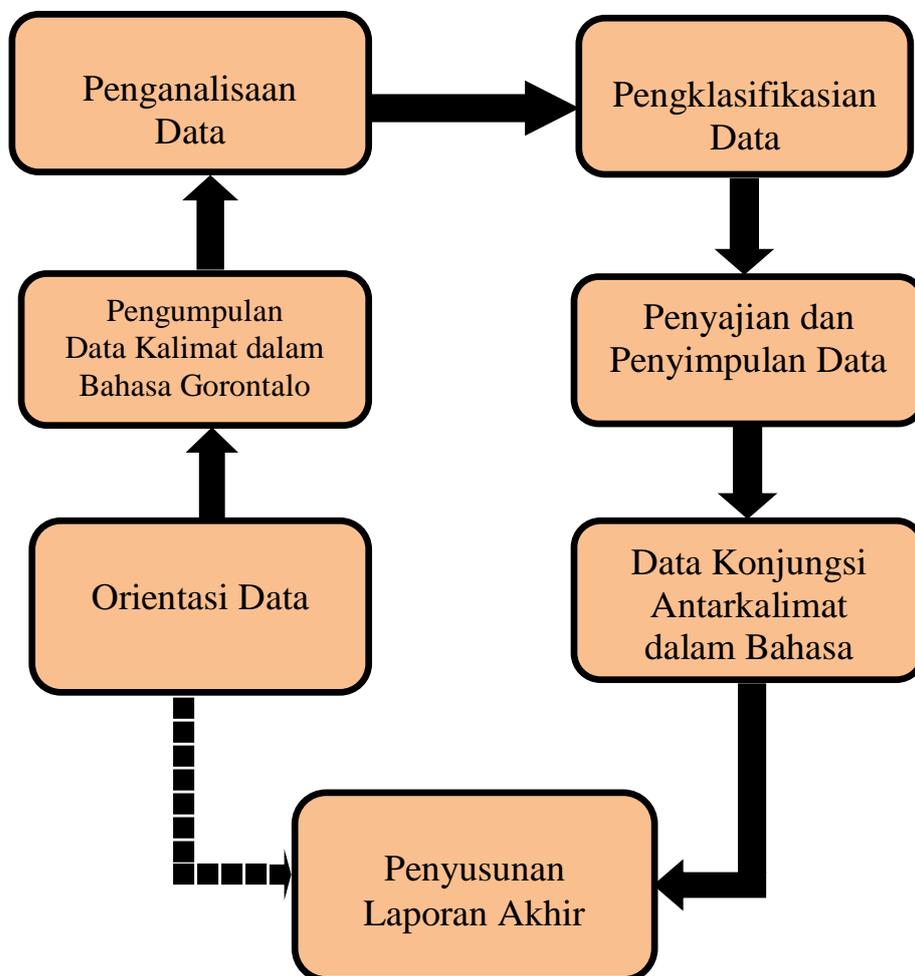
#### **4.5 Teknik Pengambilan Data**

Teknik yang dilakukan dalam pengambilan data adalah mendatangi manusia sumber yang ditetapkan sebelumnya sebagai sumber informasi tentang kalimat dalam BG. Manusia sumber ini direkam, diwawancarai guna memperoleh data secara akurat. Data kalimat yang diperoleh dengan metode simak ini dijaring dengan teknik catat dengan cara mencatat data pada kartu data.

Pada intinya pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan metode dan teknik sebagai berikut: (a) pengumpulan data; (b) penganalisaan data; dan (c) penyajian hasil penganalisaan data (Sudaryanto, 1988:57). Untuk jelasnya prosedur penelitian disajikan dalam bentuk bagan berikut ini.

Di samping teknik di atas, pengambilan data juga dilakukan melalui teknik dokumentasi. Yang dimaksud di sini adalah berbagai dokumen berupa cerita rakyat Gorontalo yang berbahasa Gorontalo, serta buku-buku lain yang berbahasa Gorontalo.

#### 4.6 Bagan Tata Alir Penelitian



#### **4.7 Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tahapan-tahapan seperti berikut ini.

- a. Penyalinan data rekaman ke dalam bahasa tulis
- b. Penyalinan data hasil observasi
- c. Membaca berulang kali data yang sudah ada
- d. Mengidentifikasi konjungsi antarkalimat
- e. Mengklasifikasi konjungsi antarkalimat menurut perlikaunya dan gategori konjungsi.
- f. Menyimpulkan hasil penelitian dalam rangka penetapan perilaku dan kategori konjungsi antarkalimat dalam BG
- g. Penyusunan laporan akhir penelitian.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan jenis konjungsi, perilaku konjungsi, kategori konjungsi, dan bentuk-bentuk konjungsi antarkalimat dalam BG.

#### 5.1 Jenis Konjungsi Antarkalimat dalam Bahasa Gorontalo

Berdasarkan hasil analisis data, maka konjungsi antarkalimat dalam BG terdiri atas 17 jenis. Berikut ke-17 jenis konjungsi tersebut beserta contoh-contohnya dalam kalimat.

##### 1) *Wonu* ‘**kalau**’

- (1) *Waatia diila molaabei, wonu diila mowali u bua lo’u lipu.*  
‘Saya tidak akan turun **kalau** tidak menjadi raja perempuan’.
- (2) *Waatia diila molaabei, wonu ti Wuni-wunia didi’u diila mohuwalingai mowali tau, to’u tio maa lowali tulide boito.*  
‘Saya tidak akan turun **kalau** si Wuni-wunia saudaraku tidak kembali menjadi manusia biasa sewaktu dia menjadi ular’.
- (3) *Opi-opiohelio wa’u didumohualingo bele, wonu diila motapu’u ti puusili tii.*  
‘Sebaiknya aku tidak pulang lagi ke rumah, **kalau** tidak kudapati si putri ini’.

##### 2) *O’oditilio* ‘**dengan begitu, sehubungan dengan itu**’

- (1) *Tabi-tabi hurumati po’uda’a du’ola talu-talu de tonggota lo’uliputo’u ma lehaadiri to huhulo’a. To’u o’ooditolio, amiyaatia banta-bantala ma’alumu pota-potalu ode olanto wolo mongowutatonto.*  
‘Dengan segala hormat dihadapkan kepada pembesar negeri yang telah hadir di tempat duduk. **Sehubungan dengan itu**, kami sedang membawa maklumat yang ingin kami perhadapkan kepada Anda sekeluarga.

##### 3) *Taa* ‘**yang**’

- (1) *Hamamai botu boito, de wa’u taa moma’i apula le Hatu.*  
‘Ambilkan batu itu, nanti aku **yang** melempari anjing si Hatu’.
- (2) *Diila te Adi taa hemokaraja ileengi boito, bo te Ako taa kara-karaja.*  
‘bukan si Adi **yang** mengerjakan kebun itu, melainkan si Ako **yang** sementara mengerjakannya’.
- (3) *Taa mohuhula olongia lo lipu bo mosikini, wau taa wali-yali taa kaya da’a to lipu boito.*

**‘Yang** sulung raja negeri itu, tetapi miskin, sedangkan adiknya orang **yang** sangat kaya di negeri itu.

#### 4) *Lapata’o* ‘setelah, lalu, kemudian’

- (1) *Diaalu delo oloho le Dula, lapata’o moka-raja to ileengi tio pooli maa hemoka-raja to pangimba.*  
‘Tidak seperti rajinnya si Dula, **setelah** bekerja di kebun dia mulai bekerja lagi di sawah’.
- (2) *Te Onu mobite ode manggaasara, lapata’o turusi ode Jakarta.*  
‘Si Onu berlayar ke Makassar, **lalu** terus ke Jakarta’.
- (3) *To huilio tuwau odelo di asana-sanangiima’o hilaalio li olongia boito. Lapata’o lalaahulo tio ohila mopasiali wau diila pake-pake lo pakeeyangi lo olongia tio, bo kakaaini lo’u biasa.*  
‘Pada suatu malam, hati Baginda raja seperti gelisah saja. **Kemudian** turunlah beliau ingin berjalan-jalan. Beliau tidak mengenakan pakaian kerajaan, **melainkan** memakai pakaian biasa saja’.

#### 5) *Lapatio ma’o* ‘setelah itu, sesudah itu’

- (1) *Diila he hulayade uti u’aalolo, lapatio ma’o yi’o mongaa wolo?*  
‘Jangan kau buang nak makanan, **setelah itu** engkau makan apa?’
- (2) *Te Adu olo-olongala mobite ode Jakarta bo diila wohi lo mongoudula’alio, sababu, lapatio ma’o tio humoyongo karena moololo.*  
‘Si Adu merengek-rengok berlayar ke Jakarta, tetapi tidak diindahkan oleh kedua orang tuanya, sebab, **setelah itu** dia menangis karena rindu’.
- (3) *Diila ma’o paanga lo’u he wohi lo taa u kekee’ina boito, sababu, lapatio ma’o hiyongalio toonula u yilohilio.*  
‘Janganlah tertarik dengan apa yang diberikan oleh anak-anak itu, sebab, **sesudah itu** akan ditangisinya apa yang telah diberikannya’.

#### 6) *Bo (dabo)* ‘hanya, melainkan, tetapi’

- (1) *O’oditolio ti Mohulintoli ma wua-wuati’o, dabo ti Wuni-wunia wulu-wuluta laito, wau ti Mohulintoli debo yila-yilapito.*  
‘Dengan demikian, si Mohulintoli sudah berteriak, **tetapi** si Wuni-wunia meluncur terus, dan si Mohulintoli tetap mengikutinya’.
- (2) *To haalea boito te Amu maa mongohi doi, dabo te Une dila mohuto.*  
‘Pada persoalan itu si Amu siap memberikan uang, **tetapi** si Une tidak mau’.
- (3) *Te Ako botie debo maa ti’ootututwa u hemomio ole Mangi dabo tio dila mohuto piyoolio.*  
‘Si Ako telah sungguh-sungguh membujuk si Mangi, **namun**, dia tidak mau dibujuk’.

- (4) *Maa dilaata taa he pe'idulopalio, **debo** diila modudunggaaya woli puusili boito.*  
 'Sudah banyak yang disuruh menyelaminya, **tetapi** tidak menemui si putri itu'.
- (5) *Tio diila pake-pake lo pakeeyangi lo olongia, **bo** kakaaini lo'u biasa.*  
 'Beliau tidak mengenakan pakaian kerajaan, **melainkan** memakai pakaian biasa saja'.

7) **Karana** 'karena'

- (1) *Te Dula pilodulohu le Ako ode pulisi **karana** lomate wala'e Ute.*  
 'Si Dula dilaporkan ke polisi oleh Ako karena telah memukul anaknya si Ute'.
- (2) *Lo'odungohe lo'ia lo taa motota'oa boito bolo po'o-po'ooyo ta motolodile boito **karana** maa ilotaawalio u herahasia limongolio.*  
 'Begitu mendengar perkataan si pencuri itu, tinggallah diam sang suami itri tadi, **karena** telah terbongkar apa yang mereka rahasiakan'.

8) **Sababu** 'sebab'

- (1) *Te Dula lopodulohu ole Ako ode pulisi, **sababu**, lomate wala'e Ute.*  
 'Si Dula telah melaporkan si Ako ke polisi, **sebab**, telah memukul anaknya si Ute'.
- (2) *Ti Pak guru lohumbade ole Upik, **sababu** ilolinggata lomaso ode sikola.*  
 'Bapak guru memukul si Upik, **sebab**, terlambat masuk sekolah'.

9) **Tutuuliotutu** 'ternyata, sesungguhnya'

- (1) *To'u maa iloontongalio mola ti puusili taa he dulopolio to delomo taluhe boito, **tutuulioma'o tutu** diila to delomo taluhu, **bo** mola hulo-hulo'a to wohuto ayu.*  
 'Ketika dilihatnya si putri yang dia salami di dalam air itu **ternyata** bukan di dalam air, **tetapi hanya** duduk di atas pohon'.
- (2) *Tootonula u hebisala le Bagu engontie **tuutuuliotutu** dialuma'o u banali, yimbulo ngo'aami.*  
 'Segala apa yang diceritakan oleh Bagu tadi, **ternyata** tidak ada yang benar, bohong semuanya'.
- (3) *Wolo u molanggula mola tanggulo Allahu Ta'ala Tio-tiolo Eeya taa **laba-labalotutu** molanggata wau molamahe u maa pohileala tuulungi du'ola mohumbuta mola wungguli lo me'eraji u lowali mai to masa Rasulullah.*  
 'Dengan menyebut nama Allahu Taala yang **sesungguhnya** Dialah Tuhan Yang Maha Sepurna untuk dimintai pertolongan dalam hal melanjutkan kisah Me'raj yang terjadi pada masa Rasulullah s.a.w.

10) **Eleponu** 'meskipun'

- (1) *Ti bua botia maa susuukali to miimbihu tio ma didu mowali tumomboto **eleponu** te Lahilote maa tataalua wolio.*

‘Perempuan ini bersedih hati karena dia tak dapat lagi terbang **meskipun** dia sudah berhadapan dengan Lahilote’.

- (2) *Te Ali he mokalaja to patu lo dulahu **eleponu** lunggongio awa-awala mongongoto.*  
‘Ali sedang bekerja di panas matahari, **meskipun** kepalanya sedikit terasa sakit’.
- (3) *Te Aramani debo loona’o ode sikola **eleponu** didi da’a*  
‘Si Arman tetap pergi ke sekolah, **meskipun** hujan lebat’.

### 11) *Patujulio* ‘**tujuannya**’

- (1) *Te Ako lobite ode lipu tuwau **patujulio** bo ma’o modahangi. Uwito ualo tonapatio, patuju lo Eeya ngopohiia.*  
‘Ako pergi merantau ke negeri orang **tujuannya** untuk berdagang. Begitu menurut rencananya, namun Tuhan berkendak lain.
- (2) *To huilio tuwau delo dia sana-sanangi ma’o hilaalio le Lahilote, lalaahulo tio wau maa na’o-na’o mato-mato lodulahu, **patujulio** bo ma’o mopo’opiohe hilaalio. Debo lo ilodungohelio suaala lomongodulahu hipo’i’iya to mato lobutu. Yiladupalio wopo-wopoto tutuuliotutu bo mongodulahu lo o’abu.*  
‘Pada suatu malam hati Lahilote seperti gelisah, turunlah ia dan berjalan menuju arah utara, **tujuannya** hanya untuk menenangkan pikirannya. Tiba-tiba terdengar olehnya suara perempuan sedang ribut tertawa dari arah mata air. Diintipnya dengan penuh hati-hati, ternyata hanya tujuh orang bidadari’.

### 12) *To’u* ‘**ketika**’

- (1) *Iloontonga li Mohulintoli ti Wuni-wunia ma lobotula’o lonto taluhu ode datahu, **to’u** tio maa mola to wuhuto ayu.*  
‘Terlihat oleh Mohulintoli si Wuni-wunia telah naik dari air ke darat’. **Ketika** si Mohulintoli sudah berada di atas pohon
- (2) ***To’u** maa leidungga mota ode talu lo taa olongia boito timongolio botia maa he palakisaalio. Ualo ta olongia ma’o, “Diila poohe timongoli, asali ti mongoli mobisala lo’u banali. Wonu molo’ia lo’u banali timongoli salamati”. Lapata’o taa olongia boito maa longahu mola danggulio to talu lo taa wopatota he palakisaalio boito.*  
‘**Ketika** tiba di hadapan Baginda, mereka pun diperiksanyalah. Kata Baginda, “Janganlah kamu takut, asal kamu berkata benar. Jika kamu berkata benar akan selamat.” Lalu Baginda menggaruk dagunya di hadapan empat orang yang diperiksanya itu.
- (3) ***To’u maa** lo’odungohe’o lo’ia li Wuni-wunia, ti Mohulintoli olo maa hilumoyongo wau debo he mohewo.*  
‘**Ketika** mendengar perkataan si Wuni-wunia, si Mohulintoli juga sudah menangis sambil menyulam.
- (4) ***To’u maa** yilapata’o yilonga ti Wuni-wunia botia maa hemowali tulidu.*  
‘Setelah makan, Wuni-wunia telah berubah rupa menjadi ular.

### 13) *Wau* ‘**dan**’

- (1) *Hilaalio maa lo’i-lo’ia wau maa yinggo-yinggolabu, mowalilio maa taa boti-botielo taa tilanggulalio mongodulahu lo o’abu mealo bidadari.*  
‘Hati kecilnya berbicara **dan** penuh keheranan, sebenarnya sudah inilah yang disebut bidadari’.
- (2) *Te Adi wau te Ako tuutuuwau kalakuanililo, debo odelo huhemo wau hele, wonu lalangola tenggei meela.*  
‘Si Adi **dan** si Ako memiliki kelakuan yang sama, bagaikan kepiting **dan** udang, kalau dibakar sama-sama merah’.
- (3) *O’oditolio ti Mohulintoli ma wua-wuati’o, dabo ti Wuni-wunia wulu-wuluta laito, wau ti Mohulintoli debo yila-yilapito.*  
‘Dengan demikian, si Mohulintoli sudah berteriak, tetapi si Wuni-wunia meluncur terus, **dan** si Mohulintoli tetap mengikutinya’.
- (4) *Karana la’i mopiohu wau mongongalupa yi oo’oditolio maa daadaatalo mongodulahu motohilaa li Wuni-wunia, tohipu lo’u mama’o he pilo’aa li mongolio. Oo’oditolio mongodulahu boito maa lohiihia wau maa hipohiilabota mopo’a lo u mopiohu oli Wuni-wunia.*  
‘Karena laki-laki tampan **dan** suka berburu, maka, banyaklah gadis yang suka kepada si Wuni-wunia sehingga mereka mengundangnya makan. Dengan demikian, maka gadis-gadis itu menjadi saling cemburu **dan** bersaing mengundang makan Wuni-wunia dengan makanan yang enak-enak’.

### 14) *Wau boli* ‘**lagi pula**’

- (1) *Nte potunua mai olami bele lo taa kaya boito. Yi, diila mowali na’oolo sababu o apula ngohuntualo teeto wau boli modengeto.*  
‘Tolong tunjukkan kepada kami rumah orang kaya itu. Oh, tidak boleh datang, sebab, ada anjing banyak di sana **lagi pula** menggigit’.
- (2) *Karana la’i mopiohu wau boli mongongalupa, yii maa dadaatalo mongodulahu motohila li Wuni-wunia, tohipu lo’u mama’o hepo’aalo limongolio.*  
‘Karena lelaki tampan **lagi pula** suka berburu, maka banyaklah gadis yang suka kepada Wuni-wunia, sehingga mereka beri makan.

### 15) *Tohipu* ‘**sehingga**’

- (1) *Karana la’i mopiohu wau boli mongongalupa, yii maa dadaatalo mongodulahu motohila li Wuni-wunia, tohipu lo’u mama’o hepo’aalo limongolio.*  
‘Karena lelaki tampan lagi pula suka berburu, maka banyaklah gadis yang suka kepada Wuni-wunia, **sehingga** banyak mereka yang memberi makan’.

- (2) *To'u oo'oditolio otili boito maa tilumayangai ode delomo kalanji wau maa lili'ohe to delomo kalanji boito **tohipu** maa yilopolodu kalanji boito lo diniuhu otili.*  
'Dengan begitu belut tersebut melompatlah ke dalam kerang sambil menggiling-gilingkan badannya **sehingga** tertutuplah sela-sela keranjang itu dengan lendirnya.'

#### 16) *Asali* 'asal'

- (1) *Tootonula hihilemu tolimoo'u, **asali** yi'o molaachei*  
'Apa saja yang engkau minta, ku terima, **asal** engkau turun ke bawah'
- (2) *Maa tolimo lo waatia tootonulaa u pomalentaanto, **asali** waatia tolimoonto modiilea wolo wala'onto.*  
'Akan saya terima segala apa yang Anda perintahkan kepada saya, **asal** Anda terima saya menikah dengan anak Anda.'

#### 17) *Alihu* 'agar'

- (1) *Opi-opiohelio po'otulidemota bala boito **alihu** dila mo'oyingo olo ta totihedu.*  
'Sebaiknya engkau luruskan pagar itu **agar** tetangga di sebelah tidak akan marah'

### 5.2 Perilaku Konjungsi Antarkalimat dalam Bahasa Gorontalo

Konjungsi antarkalimat dalam BG memiliki perilaku sesuai dengan kondisi kalimat yang dimasukinya dalam suatu tuturan. Perilaku itu dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni seperti berikut ini.

*Pertama*, konjungsi antarkalimat yang berfungsi menghubungkan dua kalimat atau lebih ke dalam satu gugus kalimat. Untuk memperjelas hal itu, berikut contohnya dalam kalimat.

- (1) *Waatia diila molaachei, **wonu** diila mowali u bua lo'u lipu.*  
'Saya tidak akan turun **kalau** tidak menjadi raja perempuan'.
- (2) *Opi-opiohelio wa'u didumohualingo bele, **wonu** diila motapu'u ti puusili tii.*  
'Sebaiknya aku tidak pulang lagi ke rumah, **kalau** tidak kudapati si putri ini''.
- (3) *Ti bua botia maa susuukali to miimbihu tio ma didu mowali tumomboto **eleponu** te Lahilote maa tataalua wolio.*  
'Perempuan ini bersedih hati karena dia tak dapat lagi terbang **meskipun** dia sudah berhadapan dengan Lahilote'.
- (4) *Te Ali he mokalaja to patu lo dulahu **eleponu** lunggongio awa-awala mongongoto.*  
'Ali sedang bekerja di panas matahari, **meskipun** kepalanya sedikit terasa sakit'.

Pada contoh (1) terdapat konjungsi antarkalimat *wonu* 'kalau' yang menghubungkan dua kalimat, *Waatia diila molaachei, **wonu** diila mowali u bua lo'u*

*lipu*. ‘Saya tidak akan turun **kalau** tidak menjadi raja perempuan’. Kedua kalimat ini menjadi padu benar karena kehadiran konjungsi *wonu* di tengah-tengah kedua kalimat tersebut. Keterpaduan kalimat itu tidak menjadi gramatikal seperti contoh berikut ini.

(1a) *Waatia diila molaabei,-- diila mowali u bua lo’u lipu*.

‘Saya tidak akan turun,-- tidak menjadi raja perempuan’.

Konjungsi yang ada pada contoh (1) menyatakan makna syarat, yakni seperti apa yang dinyatakan oleh kalimat kedua pada kedua contoh tersebut. Dalam hal ini terdapat pesan bahwa subjek pelaku dalam kalimat itu tidak akan turun kalau tidak menduduki suatu jabatan sebagai raja di negeri itu. Demikian juga pada contoh (2) tentang subjek pelaku belum akan pulang kalau belum ditemuinya sang putri idamannya.

Pada contoh (3) konjungsi *eleponu* ‘meskipun’ sebagai penghubung dua buah kalimat menjadi satu dalam tuturan. Kedua kalimat ini tidak akan gramatikal kalau konjungsi *eleponu* tidak dihadirkan dalam kalimat tersebut. Ketidagramatikalannya itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(3a) *Ti bua botia maa susuukali to miimbihu tio ma didu mowali tumomboto -- te Lahilote maa tataalua wolio*.

‘Perempuan ini bersedih hati karena dia tak dapat lagi terbang -- dia sudah berhadapan dengan Lahilote’.

Konjungsi pada contoh (3) di atas menyatakan makna kontradiktif. Artinya apa yang dinyatakan oleh subjek dalam kalimat pertama pada contoh (3) sangat kontras dengan apa yang dinyatakan oleh kalimat kedua pada contoh kalimat tersebut. Demikian pula pada contoh kalimat (4).

**Kedua**, konjungsi antarkalimat dalam BG menunjukkan hubungan dua buah kalimat yang setara. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(1) *Waatia diila molaabei, wonu ti Wuni-wunia didi’u diila mohuwalingai mowali tau, to’u tio maa lowali tulide boito*.

‘Saya tidak akan turun **kalau** si Wuni-wunia saudaraku tidak kembali menjadi manusia biasa sewaktu dia menjadi ular’.

(2) *Opi-opiohelio wa’u didumohualingo bele, wonu diila motapu’u ti puusili tii*.

‘Sebaiknya aku tidak pulang lagi ke rumah, **kalau** tidak kudapati si putri ini’.

(3) *Hamamai botu boito, de wa’u taa moma’i apula le Hatu*.

‘Ambilkan batu itu, nanti aku **yang** melempari anjing si Hatu’.

(4) *Te Onu mobite ode manggaasara, lapata’o turusi ode Jakarta*.

‘Si Onu berlayar ke Makassar, **lalu** terus ke Jakarta’.

- (5) *Diila he hulayade uti u'aalolo, lapatio ma'o yi'o mongaa wolo?*  
 'Jangan kau buang nak makanan, **setelah itu** engkau makan apa?'
- (6) *Diila ma'o paanga lo'u he wohi lo taa u kekee'ina boito, sababu, lapatio ma'o hiyongalio toonula u yilohilio.*  
 'Janganlah tertarik dengan apa yang diberikan oleh anak-anak itu, sebab, **sesudah itu** akan ditangisinya apa yang telah diberikannya'.
- (7) *To haalea boito te Amu maa mongohi doi, dabo te Une dila mohuto.*  
 'Pada persoalan itu si Amu siap memberikan uang, **tetapi** si Une tidak mau'.
- (8) *Maa dilaata taa he pe'idulopalio, debo diila modudunggaaya woli puusili boito.*  
 'Sudah banyak yang disuruh menyelaminya, **tetapi** tidak menemui si putri itu'.
- (9) *Te Dula pilodulohu le Ako ode pulisi karena lomate wala'e Ute.*  
 'Si Dula dilaporkan ke polisi oleh Ako karena telah memukul anaknya si Ute'.
- (10) *Te Dula lopodulohu ole Ako ode pulisi, sababu, lomate wala'e Ute.*  
 'Si Dula telah melaporkan si Ako ke polisi, **sebab**, telah memukul anaknya si Ute'.
- (11) *Te Ali he mokalaja to patu lo dulahu eleponu lunggongio awa-awala mongongoto.*  
 'Ali sedang bekerja di panas matahari, **meskipun** kepalanya sedikit terasa sakit'.
- (12) *Tootonula hihilemu tolimoo'u, asali yi'o molaachei*  
 'Apa saja yang engkau minta, ku terima, **asal** engkau turun ke bawah'

Konjungsi antarkalimat dalam BG seperti yang tersaji di atas menunjukkan bahwa masing-masing kalimat yang dipadukan oleh konjungsi tersebut memang tidak ada hubungan. Masing-masing berdiri sendiri sebagai kalimat inti semua. Model kalimat seperti ini menurut Ramlan (1981:28) disebut kalimat luas yang setara. Atau dengan perkataan lain, kalimat kedua tidak merupakan bagian dari kalimat pertama. Oleh sebab itu konjungsi yang memadukan kedua kalimat itu disebut konjungsi setara (lih. Ramlan, 1981:28). Berikut salah satu contoh untuk membuktikan pernyataan ini.

- (5a) *Diila he hulayade uti u'aalolo, lapatio ma'o yi'o mongaa wolo?*  
 'Jangan kau buang nak makanan, **setelah itu** engkau makan apa?'

Kepaduan kalimat ini dapat dipilah menjadi dua kalimat yang dapat berdiri sendiri dalam sebuah ujaran.

<i>Diila he hulayade uti u'aalolo</i>	'Jangan kau buang nak makanan'
<i>yi'o mongaa wolo?</i>	'Engkau makan apa?'

Perpaduan kalimat di atas masing-masing ini dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang setara. Demikian pula dengan kalimat-kalimat lainnya yang telah dicontohkan di atas. Berikut contoh kedua (sebagai sampel).

(11a) *Te Ali he mokalaja to patu lo dulahu **eleponu** lunggongio awa-awala mongongoto.*

*Te Ali he mokalaja to patu lo dulahu* ‘Ali sedang bekerja di panas matahari, *lunggongio awa-awala mongongoto.* ‘kepalanya sedikit terasa sakit’.

Meskipun kalimat di atas telah dipadukan dengan konjungsi *eleponu* ‘meskipun’ setelah ditelusuri ternyata masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai kalimat setara.

Oleh sebab itu konjungsi ini tidak merupakan hubungan bersyarat. Dalam hubungan ini klausa bukan ini menyatakan bahwa dalam keadaan bagaimanapun juga apa yang tersebut dalam klausa inti tetap terlaksana. Artinya tidak ada suatu syarat bagi terlaksananya apa yang tersebut dalam klausa inti, karena hubungan ini bukan hubungan bersyarat (lih. Ramlan, 1981:52).

**Ketiga**, konjungsi antarkalimat dalam BG digunakan untuk menyatakan tujuan. Contoh dalam kalimat.

(1a) *Opi-opiohelio po’otulidemota bala boito **alihu** dila mo’oyingo olo ta totihedu.* ‘Sebaiknya engkau luruskan pagar itu **agar** tetangga di sebelah tidak akan marah’

Dalam teori dijelaskan bahwa konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat yang menyatakan ‘tujuan’ (lih. Chaer, 1990:95, Moeliono, 1987:8, Badudu, 1986:19). Demikian pula dalam BG seperti pada yang dicontohkan di atas. Konjungsi *alihu* pada contoh di atas berada di depan klausa yang menjadi anak kalimat. Contoh lain seperti berikut.

*Ami lato mopo’olata karaja botie **alihu** ami lato mohuhelo.* ‘Kami cepat-cepat menyelesaikan pekerjaan ini *agar* kami dapat segera beristirahat’

**Keempat**, konjungsi antarakalimat yang menyatakan hubungan temporal.

Salah satu konjungsi yang dimaksud adalah *to’u* ‘ketika’. Konjungsi ini dapat digunakan untuk memadukan dua buah kalimat yang menyatakan kesamaan waktu. Posisinya selalu berada di depan klausa yang menjadi anak kalimat pada sebuah kalimat majemuk bertingkat. Berikut contoh penggunaan konjungsi *to’u* dalam kalimat.

*Ami lato tilumete’a ode kantor desa **to’u** lo’odungohulo ma’o kooko’o.*

‘Kami cepata lari ke kantor desa *ketika* mendengar bunyi kentongan’.

Jelas di sini, bahwa konjungsi *to’u* menyatakan hubungan kesamaan waktu dalam suatu peristiwa.

**Kelima**, konjungsi antarkalimat dalam BG beranfora dengan kalimat yang lain.

Konsep tentang anafora adalah penunjukan kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana (Kridalaksana, 1983:10), bandingkan dengan Chaniago dkk, (2001:2.23). Perilaku konjungsi yang beranafora dengan sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam BG tidak banyak, hanya ada beberapa yang telah disebutkan di atas sebagai temuan dalam penelitian ini. Hal dimaksud adalah seperti berikut ini.

(1a) *Tabi-tabi hurumati po’uda’a du’ola talu-talu de tonggota lo’uliputo’u ma lehaadiri to huhulo’a. To’u o’ooditolio, amiyaatia banta-bantala ma’alumu pota-potalu ode olanto wolo mongowutatonto.*

‘Dengan segala hormat dihadapkan kepada pembesar negeri yang telah hadir di tempat duduk. **Sehubungan dengan itu**, kami sedang membawa maklumat yang ingin kami perhadapkan kepada Anda sekeluarga’.

Terbukti bahwa konjungsi *to’u o’ooditolio* ‘**sehubungan dengan itu**’ dalam BG beranafora dengan sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Artinya, kalimat kedua diucapkan oleh pembicara masih merupakan rangkaian dari kalimat sebelumnya. Pesan yang terkandung dalam tuturan ini adalah seperti apa yang tersirat dalam kalimat tersebut, bahwa pembicara membawa amanat yang perlu disampaikan kepada lawan bicara dan keluarga.

Perilaku konjungsi *to’u o’ooditolio* ini terdiri atas dua kata, yakni, *to’u* dan *o.ooditolio*. *To’u* bermakna ‘ketika’ sedangkan *o’ooditolio* bermakna ‘dengan begitu’. Dalam percakapan sehari-hari kedua kata ini akan terbentuk menjadi sebuah frasa, yang sedikit berubah maknanya dari semula menjadi ‘sehubungan dengan itu’. Perubahan makna ini disebabkan oleh makna tuturan sebelumnya yang mendorong pembicara untuk harus menghubungkannya dengan tuturan selanjutnya, sehingga konjungsi yang berbentuk frasa ini mampu memadukan dua buah kalimat yang memiliki makna yang utuh.

**Keenam**, konjungsi antarakalimat dalam BG yang bersuku satu. Misalnya: *bo* ‘melainkan, tetapi, hanya’.

Konjungsi *bo* ini dapat berpadanan dengan ‘*hanya, melainkan, tetapi*’ dalam bahasa Indonesia, sehingga penggunaannya pun dapat bermacam-macam dalam kalimat sesuai dengan maksud dan tujuan penyampaian penutur. Sementara dalam bahasa Indonesia konjungsi ini merupakan bentuk yang bersinonim.

Konjungsi *bo* yang berpadanan dengan konjungsi ‘melainkan’, konjungsi ini dapat digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat yang menyatakan pengingkaran. Contoh penggunaannya dalam kalimat.

(5a) *Tio diila pake-pake lo pakeeyangi lo olongia, bo kakaaini lo ’u biasa.*

‘Beliau tidak mengenakan pakaian kerajaan, **melainkan** memakai pakaian biasa saja’.

Konjungsi *bo* dalam BG yang berarti ‘melainkan’ atau ‘hanya’ berfungsi menghubungkan dua buah kalimat yang bertentangan. Kalimat ini mengandung pesan bahwa pembicara menyangkal seseorang tidak mengenakan pakaian kebesaran raja, melainkan mengenakan pakaian biasa saja. Kalimatnya termasuk kalimat pengingkaran.

Berikut konjungsi *bo* yang berpadanan dengan konjungsi ‘tetapi’. Konjungsi ini dapat digunakan untuk menghubungkan pernyataan yang bertentangan. Misalnya dua kata sifat yang maknanya berkontras. Contoh:

*Hialio meemangi kaya bo paliti*

‘Suaminya memang kaya *tetapi* pelit’

*Ta ukekee ’inga boito meemangi mohulodu bo mo ’olohu*

Anak-anak itu memang bodoh *tetapi* rajin.

Selanjutnya, konjungsi *bo* yang berpadanan dengan ‘hanya’. Konjungsi ini dapat digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat yang menyatakan pembatasan atau koreksi (Chaer, 1990:66). Untuk menyatakan pembatasan, konjungsi ini digunakan di antara dua buah klausa, klausa pertama merupakan pernyataan keseluruhan dan klausa kedua menyatakan pembatasan atau pengecualian. Contoh dalam kalimat.

*Ayu hilmamu mai boito diyaaluma ’o u mo ’ooma, bo uhilama ’u mai u mo ’ooma.*

‘Kayu yang Engkau ambil kemari itu, tidak ada yang dapat menjangkau, *hanya* yang kumbang kemari yang bisa menjangkau’

*Masaatia u moali aalo ’u bo uponula lo bulalo*

‘Sekarang yang boleh aku makan *hanya* ikan danau’

Konjungsi antarkalimat *bo* ini jauh berbeda dengan konjungsi dalam bahasa Indonesia. Bentuknya bersuku satu. Jika diindoseiakan bentuknya menjadi kata yang bersuku dua atau tiga, yakni ‘hanya atau melainkan’. Fungsinya pun mampu memadukan dua buah kalimat menjadi gugus kalimat seperti halnya konjungsi lainnya baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam BG.

(3a) *O’oditolio ti Mohulintoli ma wua-wuati’o, dabo ti Wuni-wunia wulu-wuluta laito, wau ti Mohulintoli debo yila-yilapito.*

‘Dengan demikian, si Mohulintoli sudah berteriak, tetapi si Wuni-wunia meluncur terus, **dan** si Mohulintoli tetap mengikutinya’.

Konjungsi antarkalimat *wau* dalam BG berfungsi menghubungkan dua buah kalimat yang setara. Konjungsi ini sepadan dengan konjungsi **dan** dalam bahasa Indonesia, yang juga berfungsi sebagai penghubung dua buah kalimat yang setara (lih. Ramlan, 1981:28). Dari segi makna, konjungsi *wau* bermakna hubungan penjumlahan. Artinya klausa yang satu dengan klausa yang lainnya menyatakan makna penjumlahan, yakni penjumlahan peristiwa, penjumlahan keadaan, dan mungkin juga penjumlahan tindakan.

(3a) *Hamamai botu boito, de wa’u taa moma’i apula le Hatu.*

‘Ambilkan batu itu, nanti aku **yang** melempari anjing si Hatu’.

Konjungsi ‘yang’ menurut Badudu (1985:144) termasuk kata ganti penghubung. Kata ganti hubung yang dibahas di sini adalah kata ganti yang mengacu kepada orang. Konjungsi ini sangat terbatas dalam BG. Contoh:

*Ta toonu ta moali ta’uwa to yitohe boito?*

‘Siapa *yang* menjadi ketua dalam permainan itu?’

Konjungsi pada umumnya digunakan untuk menghubungkan subjek dengan keterangannya atau objek dengan keterangannya. Keterangan pada subjek atau objek ini bersifat ‘menentukan’ atau ‘membatasi’ (Chaer, 1990:101). Contoh: Pohon kelapa ‘yang’ tinggi itu disambar petir kemarin. Konjungsi ‘yang’ di sini mengacu kepada pohon yang tinggi. Dalam BG konjungsi *ta* yang berpadanan dengan ‘yang’ hanya khusus berhubungan dengan orang, seperti yang telah dicontohkan sebelumnya.

### 5.3 Kategori Konjungsi Antarkalimat dalam Bahasa Gorontalo

Kategori konjungsi antarkalimat dalam BG terbagi atas dua bagian, yakni, kategori kata tugas dan nonkata tugas. Konjungsi yang berkategori kata tugas dapat dideretkan berikut: (1) *wonu* ‘kalau’; (2) *lapata’o*, ‘setelah itu’; (3) *taa*, ‘yang’; (4) *bo* ‘hanya’; (5) *karana*, ‘karena’; (6) *sababu*, ‘sebab’; (7) *tohipu* ‘sehingga’; (8) *alihu* ‘agar’

Deretan konjungsi ini segera diberikan contoh seperti berikut ini.

#### 1) Konjungsi *wonu* ‘kalau’

Konjungsi *wonu* dalam BG digunakan untuk menghubungkan kalimat yang menyatakan ‘pengandaian’ atau ‘syarat’. Mislanya dalam kalimat seperti berikut.

*Wonu modehu didi yingontie, wa’u molude lo binte loombu*  
‘Kalau turun hujan hari ini, aku menanam jagung besok’

Konjungsi antarkalimat ini tempatnya boleh bertukaran, yakni, boleh di awal kalimat, boleh juga di tengah-tengah kalimat. Dia tergantung pada boleh tidaknya klausa-klausa itu dapat dipertukarkan. Contoh:

*Wa’u molude lo binte loombu, wonu modehu didi yingontie.*  
‘Aku menanam jagung besok kalau turun hujan hari ini’.

Chaer (1990:85) menyatakan bahwa konjungsi seperti ini digunakan pada sebuah kalimat majemuk bertingkat, yang anak kalimatnya berupa klausa. Contoh di atas menunjukkan bahwa konjungsi *wonu* berada di awal anak kalimat.

#### 2) Konjungsi *lapata’o*

Konjungsi *lapata’o* ‘setelah’ dalam BG digunakan untuk menyatakan ‘waktu kemudian’. Konjungsi ini dapat diletakkan di muka klausa yang menjadi anak kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat (lih. Chaer, 1990:79). Contoh:

*Ami lato moona’o lapata’o mokalaja wolio.*  
‘Kami segera berangkat ‘setelah’ bekerja dengan dia’.

Konjungsi ini boleh juga di depan kalimat. Perhatikan contoh berikut ini.

*Lapata’o yilonga, te Ako ma ma’o loitohu.*  
‘Setelah makan, si Ako pergi bermain’.

### 3) Konjungsi *taa*, ‘yang’

Telah dijelaskan di depan bahwa konjungsi *taa* ‘yang’ digunakan untuk menyatakan pembatasan. Tugasnya adalah menghubungkan subjek dengan keterangan atau objek dengan keterangan. Oleh sebab itu konjungsi ini tergolong sebagai kelas kata petugas. Konjungsi *taa* ini memiliki sifat ‘membatasi’ atau menentukan. Konjungsi ini pula dapat digunakan lebih dari satu kali dalam sebuah kalimat. Berikut contohnya dalam kalimat.

*Wa’u taa motubu, yi’o taa pongaaturu meja.*  
‘Aku yang memasak, Engkau yang mengatur meja’.

### 4) Konjungsi *bo* ‘hanya’

Konjungsi *bo* ‘hanya’ berfungsi menghubungkan dua buah klausa yang menyatakan ‘pembatasan’ atau ‘koreksi’ terhadap sesuatu. Contoh:

*Ngo’aa’amila pekaakasi milasolio ode delomo bele bo popati u tilolaalio ma’o.*  
‘Semua perkakas dimasukkan ke dalam rumah hanya pacul yang ditinggalkan di luar’

### 5) Konjungsi *karana*, ‘karena’

Konjungsi ini digunakan untuk menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat pada kalimat majemuk bertingkat. Fungsinya untuk menyatakan ‘alasan’. Contoh:

*Hulungo bilehelaa monto du’oma karana o polo’o.*  
‘Langit kelihatan agak mendung karena ada asap’.

### 6) Konjungsi *sababu*, ‘sebab’

Konjungsi *sababu* ‘sebab’ sama dengan konjungsi *karana* yakni berfungsi untuk menyatakan ‘alasan’. Konjungsi ini digunakan di muka klausa yang menjadi anak kalimat pada sebuah kalimat majemuk bertingkat. Contoh:

*Waatia dila motali bele boito sababu diipo lodehu tohuta parakalalio*  
‘Saya tidak membeli rumah itu, sebab belum jatuh keputusan perkaranya’.

7) Konjungsi *tohipu* ‘sehingga’

Konjungsi *tohipu* ‘sehingga’ digunakan untuk memadukan dua buah kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan ‘kesimpulan’. Contoh dalam kalimat.

*Wonu maa dumodupa bolotililohepa lo’u hepomarentaalio ole Umara aati, tohipu tio he olinggata ode sikolah.*

‘Kalau tiba waktu pagi segala macam apa saja yang disuruhkan kepada Umar, *sehingga* dia sering terlambat masuk sekolah’.

8) Konjungsi *alihu* ‘agar’

Konjungsi *alihu* ‘agar’ menyatakan ‘tujuan’. Konjungsi ini digunakan untuk menggabungkan dua buah klausa dalam sebuah kalimat majemuk bertingkat. Konjungsi ini terletak di awal anak kalimat sebagai sebuah klausa nonfinal pada suatu kalimat. Contoh:

*Oile boito dutuala pupuk, alihu momungo daadaata.*  
‘Manga itu ditaruh pupuk, *agar* buahnya banyak’.

#### 5.4 Bentuk Konjungsi Antarkalimat dalam Bahasa Gorontalo

Di dalam BG ditemukan bentuk-bentuk konjungsi antarkalimat seperti yang disajikan berikut ini.

- 1) Konjungsi yang terdiri atas satu suku kata, yakni: (a) *wau* ‘dan’, (b) *bo* ‘hanya’ (c) *taa* ‘yang’, (d) *to’u* ‘ketika’.
- 2) Konjungsi antarkalimat yang terdiri atas satu kata atau berupa kata dasar, yakni: *wonu* ‘kalau’, *lapata’o* ‘setelah’, *karana* ‘karena’, *sababu* ‘sebab’, *tohipu* ‘sehingga’, *alihu* ‘agar’, *asali* ‘asal’, *eleponu* ‘meskipun’, dan sebagainya.
- 3) Konjungsi yang terdiri atas dua kata, yakni: (1) *lapatio ma’o* ‘setelah itu’, dan (2) *wau boli* ‘lagi pula’.
- 4) Konjungsi antarakalimat yang berimbuhan. *O’oditilio* ‘dengan begitu’ atau ‘dengan demikian’, *patujulio* ‘tujuannya’. Untuk jelasnya kedua bentuk konjungsi ini dijelaskan seperti berikut ini. Konjungsi ini tidak banyak jumlahnya dalam BG. Hanya ada beberapa buah konjungsi, antara lain yakni:

**a. *Oo’oditolio***

Konjungsi *oo’oditolio* berasal dari kata *odito* ‘betigu’ kemudia mendapat akhiran *lio* yang sepadan dengan ‘nya’ dalam bahasa Indonesia sebagai akhiran persona. Terbentuknya konjungsi ini karena untuk menyatakan kesimpulan pada akhir

pernyataan penutur BG harus memilih kata tersebut sebagai pengantar kepada kesimpulan dimaksud. Penutur tidak akan memilih konjungsi *odito* tetapi memilih bentuk *oo'oditolio*. Misalnya dalam pernyataan:

*Oo'oditolio amiyaatia donggo motouli ode bungo, potala orikia mola doonggolo moombungo to miimbihu mopotuwau lo dulungo.*

*'Dengan begitu, kami masih ingin pulang ke tempat asal, semoga masih kami temui dalam keadaan sehat bugar demi menyatukan pendapat.*

**b. Patujulio**

Konjungsi *patujulio* 'tujuannya' bentuk dasarnya adalah *patuju* 'tujuan', kemudian mendapat akhiran persona *lio*, yang artinya mengacu kepada apa yang dikatakan sebelumnya.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis data tentang konjungsi antarkalimat dalam BG, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan terhadap analisis tersebut seperti berikut ini.

Bahasa mana pun di dunia ini kalimat yang digunakan oleh setiap orang dalam berkomunikasi tersusun dan saling berkaitan. Kalimat yang satu tidak lepas dari kalimat yang lainnya. Untuk menjaga keterkaitan dalam kalimat itu diperlukan sebuah konjungsi antarkalimat, agar ide yang ada di dalamnya tetap terpelihara sesuai dengan keperluan penuturnya, sehingga dapat diterima dengan baik oleh mitra tuturnya. Dengan konjungsi antarkalimat itu dua kalimat atau lebih dapat dipadukan menjadi gugus kalimat.

Di samping kalimat-kalimatnya menjadi padu, makna yang terkandung di dalam gugus kalimat tersebut tetap terpelihara. Perlu diingat bahwa makna yang terkandung dalam setiap gugus kalimat bermacam-macam. Keanekaan hubungan makna itu mencerminkan adanya keanekaan pesan yang terkandung di dalam kalimat pemakai bahasa. Hal tersebut terlihat pada perilaku konjungsi antarkalimat yang digunakan oleh pemakai bahasa.

#### **6.2 Saran-saran**

Di era globalisasi yang tak mentu dewasa ini bahasa daerah perlu dipertahankan sebagai jatidiri daerah tertentu. Bisa saja arus globalisasi itu dapat menyelubungi budaya daerah tertentu, sehingga diperlukan adanya pustaka yang berisi bahasan tentang bahasa daerah, agar generasi berikutnya dapat dengan mudah memperoleh informasi budaya melalui sumber-sumber tertulis. Salah satu usaha untuk memperbanyak pustaka bahasa adalah melakukan penelitian tentang berbagai aspek kebahasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, Yus. 1985. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima
- Badudu, Yus. 1986. *Bahasa Indonesia: Anda Bertanya Inilah Jawabnya*. Bandung: Pustaka Prima
- Chaer, Abdul. 1990. *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Chaniago, Sam Muktar, Mukti U.S, dan Maidar Arsyad. 2001. *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Utama
- Moeliono, Anton. 1987. *Masalah Bahasa yang Dapat Anda Atasi Sendiri*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Pateda, Mansoer. 1999. *Kaidah Bahasa Gorontalo*. Gorontalo: Viladan
- Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono
- , 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Samara, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Jakarta: Kanisius
- Tuloli, Yasin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif dan Analisisnya*. Gorontalo. Unit Percetakan IKIP Negeri Gorontalo

## LAMPIRAN

Personalia tenaga peneliti beserta kualifikasinya

### Lampiran

#### A. Identitas Ketua Peneliti

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Dakia N. DjoU, M.Hum
2.	Jabatan Fungsional	Pembina Utama Muda
3.	Jabatan Struktural	Wakil Dekan I FSB UNG
4.	NIP	19590826198803 1 003
5.	NIDN	0026085907
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Kab. Gorontalo, 26 Agustus 1959
7.	Alamat Rumah	Jl. Bandes No. 165 Komp. Perum Awara Karya Ke. Liluwo Kota Tengah Kota Gorontalo
8.	Nomor HP	08124458462
9.	Alamat Kantor	Jl. Jendral Sudirman No. 6, Kota Gorontalo
10.	Nomor Telepon/Faks	(0435) 821125/ (0345) 821750
11.	Alamat e-mail	<a href="mailto:dakiadjou.ung@gmail.com">dakiadjou.ung@gmail.com</a>
12.	Matakuliah yang Diampu	a. Sintaksis Bahasa Indonesia
		b. Pengantar Kebudayaan
		c. Morfologi Bahasa Indonesia
		d. Karya Jurnalistik
		e. Keredaksian
		f. Fonologi Bahasa Indonesia
		g. Bahasa Daerah
		h. Bahasa Indonesia (MKU)

#### B. Riwayat Pendidikan Perguruan Tinggi

Tahun Lulus	Program pendidikan (diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang studi	Judul Tugas Akhir/SKRIPSI/TESTIS/ DISERTASI
1987	Sarjana	FKIP UNSRAT DI GORONTALO	Pend. Bahasa dan Seni	Kesulitan Mengajarkan Makna Konotatif di SPG Negeri I Gorontalo
1996	Magister	UNHAS Makassar	Bahasa Indonesia	Interferensi Morfologis Bahasa Gorontalo terhadap Bahasa Tulis Murid-murid SD se Kabupaten Gorontalo
2012	Doktor	Unsrat Manado	Linguistik	Penggunaan Bahasa dalam Upacara Pernikahan Menurut Etnik Gorontalo

**C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir**

Tahun	Judul penelitian	Ketua/Anggota Tim	Sumber Dana, Total Dana
2012	Penggunaan Bahasa dalam Upacara Pernikahan menurut Etnik Gorontalo	Ketua	Biaya sendiri
2013	Menelusuri Proses Penuturan Bahasa Adat pada Acara Peminangan bagi Masyarakat Gorontalo	Ketua	PNBP UNG 1.750.000
2015	Pengembangan <i>Software</i> Penerjemah Teks Bahasa Indonesia-Bahasa Gorontalo sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah	Anggota Tim	Biaya IDB

**D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir**

Tahun	Jenis/ Nama Kegiatan	Tempat
2012	Penerapan Bahasa Indonesia Baku dalam Penyusunan Laporan Ilmiah bagi Mahasiswa Politeknik Gorontalo	Politeknik Gorontalo

**E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir**

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2013	Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi	Gorontalo Ideas Publishing
2013	Dua Identitas Utama dalam Bahasa Adat Peminangan Suku Gorontalo	UNG Press
2014	Bahasa sebagai Sarana Bersastra	Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Volume 4 Nomor 1 – Mei 2014

**F. Pengalaman Menyampaikan Makalah secara Oral pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Tempat dan Waktu
1.	Seminar Nasional Bulan Sastra	Makna Ungkapan Budaya pada Acara Peminangan menurut Rtnik Gorontalo	Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2012

2.	International Seminar <i>Language and Culture as Windows to the Community Wisdom</i>	Dialogis, Deskriptif, dan Arahkan	Unsrat Manado Tahun 2012
2.	International Seminar <i>Language and Culture as Windows to the Community Wisdom</i>	Dialogis, Deskriptif, dan Arahkan	Unsrat Manado Tahun 2012
3.	International Seminar <i>On Character Education</i>	Metafora dalam Bahasa Gorontalo sebagai Salah Satu Basis Pembentuk Karakter	UNLAM Banjarmasin Tahun 2014
4.	Seminar Internasional Bahasa Ibu	Tradisi Lisan sebagai Salah Satu Sarana Pelestarian Bahasa Daerah	UNPAD Bandung Tahun 2014

**G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit

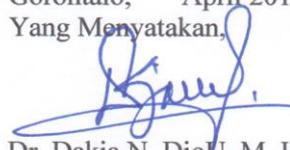
**H. Pengalaman Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir**

NO.	Judul/Tema HKI	Tahun Jenis	Nomor P/ID

Saya menyatakan bahwa semua keterangan yang saya cantumkan dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila ditemui ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan usul Program IbM.

Gorontalo, April 2015  
Yang Menyatakan,



Dr. Dakia N. DjoU, M. Hum  
NIP.19590826198803 1 003

Anggota Peneliti:

#### A. Identitas Anggota Peneliti

1. Nama Lengkap dengan Gelar	Zilfa Achmad Bagtayan, S.Pd., M.A.
2. Jabatan Fungsional	Tenaga Pengajar
1. Jabatan Struktural	-
2. NIP/NIK/ Identitas Lainnya	198604012008122002
3. NIDN	0001048601
4. Tempat dan Tanggal Lahir	Gorontalo, 1 April, 1986
5. Alamat Rumah	Jl. Raja Eyato, No. 102 Kel. Biawao Kec. Kota Selatan Provinsi Gorontalo
6. No.Telp./Faks/HP	(0435)823182/08124413108
7. Alamat kantor	Jl.Jend.Sudirman No. 6 Kota Gorontalo
8. No.Telp./Faks	<a href="tel:(0435)821125"> (0435) 821125 </a> / <a href="tel:(0435)821752"> (0435) 821752 </a>
9. Alamat e-mail	Butterfly_blackwhite@yahoo.com
10. Lulusan yang telah dihasilkan	-
11. Mata Kuliah yang diampu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sosiologi Sastra</li> <li>2. Kritik Sastra</li> <li>3. Sastra Bandingan</li> <li>4. Menulis Karya Sastra</li> <li>5. Apresiasi Puisi</li> </ol>

#### B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Gorontalo	UGM Yogyakarta	-
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia	Ilmu Sastra	-
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia	Ilmu Sastra	-
Tahun Masuk-Lulus	2003-2007	2009-2014	-
Judul Skripsi/Thesis	Telaah Semiotik Syair Di'ba.	Pandangan Dunia Andrea Harata dalam Novel Laskar Pelangi: Analisis: Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann	-
Nama Pembimbing	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prof. Dr. Moh. Karmin Baruadi, M.Hum.</li> <li>2. Dr. Ellyana Hint, M.Hum</li> </ol>	Prof. Dr. Faruk. S.U.	-

**C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)

**D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1	2014	Peningkatan Kemampuan Mempresentasikan Karya Ilmiah Pada Mahasiswa Semester I Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Depkes Gorontalo (Pengabdian Mandiri).	Dana Pribadi	Rp. 500. 000,-

**E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1	Kajian Semiotik Sajak Doa Karya Chairil Anwar, Amir Hamzah, dan Ajib Rosidi (Sebuah Perbandingan Sastra)	Vol. 4/2/2014 hal.199-208 ISSN 1412-8845	Bahasa, Sastra dan Budaya

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Gorontalo, April 2015  
Anggota Tim Peneliti,

Zilfa Achmad Bagtayan, S.Pd., M.A.  
NIP. 198604012008122002

## INSTRUMEN PENELITIAN

Untuk kepentingan penelitian bahasa Gorontalo dimohon kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/I untuk membuat kalimat dengan kata-kata seperti yang tertera di bawah ini. Kata-kata tersebut adalah kata-kata dalam bahasa Gorontalo, untuk itu Bapak/Ibu/Sdr/I dimohon membuat kalimat dengan kata-kata tersebut dalam bahasa Gorontalo.

1. *Wonu*
2. *Oo'oditolio*
3. *Taa*
4. *Taa*
5. *Lapata'o*
6. *Boo*
7. *Karana*
8. *Sababu*
9. *Tutuuliotut*
10. *Eleponu*
11. *Patujulio*
12. *To'u*
13. *Wau*
14. *Wau boli*
15. *Thipu*
16. *Asali*
17. *Alihu*

Selamat bekerja!